

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dunia usaha maupun bisnis yang semakin ketat dan global, situasi ekonomi yang tidak menentu saat ini membuat perusahaan harus memiliki kemampuan untuk bertahan. Hampir semua perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perusahaan membutuhkan modal agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan secara optimal. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk lebih kreatif dalam memperoleh sumber pendanaan yang paling efektif. Ada dua sumber pendanaan yang dapat diperoleh perusahaan yaitu sumber pendanaan secara internal dan secara eksternal. Sumber pendanaan secara internal dapat diperoleh dari laba ditahan. Sedangkan untuk sumber pendanaan secara eksternal, dapat diperoleh dari pihak ketiga (*supplier*, bank dan pasar modal) dalam bentuk utang.

Jika perusahaan hanya mengandalkan modal sendiri atau ekuitas saja, maka perusahaan akan sulit untuk melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan. Dengan meminjam utang, maka perusahaan akan memperoleh modal tambahan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan laba. Kebijakan hutang merupakan pengorbanan ekonomi yang harus dilakukan suatu perusahaan di masa yang akan datang, karena tindakan atau transaksi yang dilakukan sebelumnya. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang dilakukan oleh pihak manajemen

dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan yang berasal dari hutang, sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktifitas operasional perusahaan. Kebijakan hutang juga berfungsi sebagai mekanisme monitoring terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam mengelola suatu perusahaan.

Menurut Brigham et al., (2014) kebijakan hutang merupakan suatu kebijakan yang memungkinkan untuk memperoleh dana yang efektif dibandingkan dengan menerbitkan saham baru. Kebijakan hutang menurut Bambang Riyanto (2011:98) adalah keputusan yang sangat penting dalam perusahaan merupakan salah satu bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan dan diambil pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber daya pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Selaras dengan Brigham dan Houston (2011:78) kebijakan hutang adalah “Kebijakan mengenai keputusan yang diambil perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dengan menggunakan hutang atau *financial leverage*”. Manajemen harus menganalisa secara seksama mengenai keputusan atas kebijakan hutang perusahaan. Hal ini dikarenakan walaupun peminjaman hutang dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan aktivitas operasinya, akan tetapi hutang juga menimbulkan kebangkrutan bagi perusahaan. Kebijakan hutang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Peneliti mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang yaitu profitabilitas dan likuiditas. Profitabilitas menurut Kasmir (2018 : 196) adalah “rasio untuk menilai kemampuan perusahaan

dalam mencari keuntungan”. Sesuai teori *trade off*, semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin aman dalam menambah peminjaman utang dalam perusahaan karena memiliki risiko perusahaan yang lebih rendah (Myers, 2001:81).

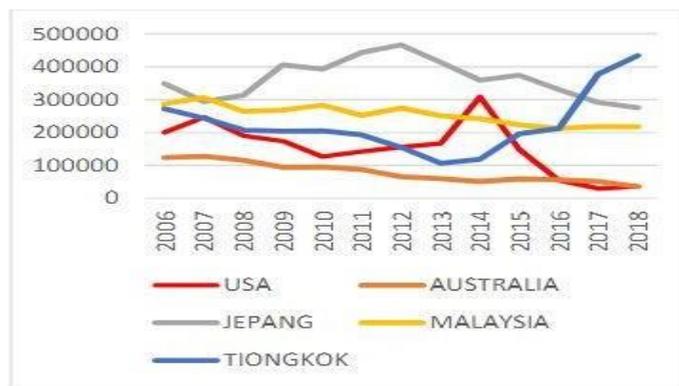
Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada satu periode produksi. Rasio profitabilitas membantu perusahaan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan. Tingkat efektivitas ini ditunjukkan dengan besar atau kecilnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam penjualan ataupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin baik kemampuan perusahaan tersebut untuk memperoleh keuntungan. Kebijakan hutang dipengaruhi oleh profitabilitas, saat profitabilitas menurun perusahaan cenderung akan lebih menggunakan hutang untuk pendanaan perusahaan, baik untuk kegiatan operasional maupun investasi.

Likuiditas menurut Hasan et al. (2022) adalah “kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat”. Beberapa contoh hutang jangka pendek perusahaan adalah pajak, utang usaha, dividen, dan lain-lain. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi cenderung menambah peminjaman utang karena perusahaan tersebut masih memiliki kemampuan kredit yang baik. Rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio*.

Kebijakan hutang juga dipengaruhi oleh likuiditas. Likuiditas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu dengan segera

mengembalikan hutang - hutangnya. Hal ini, memberikan kepercayaan terhadap kreditur untuk dapat mengembalikan pinjaman, sehingga apabila semakin tinggi likuiditas maka akan semakin tinggi kebijakan hutang yang digunakan perusahaan.

Industri kertas adalah industri yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Pada beberapa tahun terakhir Industri kertas Indonesia memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Industri pulp dan kertas memiliki nilai ekspor tertinggi, diikuti oleh komoditas kayu, dan komoditas furniture (Forbil Institute, 2017). Pada tahun 2016, industri pulp dan kertas berada pada posisi ketujuh sebagai penyumbang devisa terbesar sektor non-migas, mencapai USD 3,79 miliar. Kemudian terjadi peningkatan hingga USD 7,12 miliar pada tahun 2018 (Kementerian Perindustrian, 2018). Ekspor pulp dan kertas Indonesia juga memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di tahun 2018, yakni mencapai 17,6% terhadap total PDB industri pengolahan non-migas, dan 6,3% terhadap total PDB industri pengolahan. Jumlah industri pulp dan kertas nasional mencapai 84 perusahaan dengan kapasitas produksi kertas sebesar 16 juta ton/tahun dan produksi pulp sebesar 11 jutaton/tahun (Kementerian Perindustrian, 2018). Negara tujuan utama ekspor kertas Indonesia diantaranya adalah Amerika Serikat, Australia, Jepang, Malaysia, dan Tiongkok.



Gambar 1.1
Grafik Volume Ekspor Kertas Indonesia ke Negara Tujuan Utama (Ton)

(Sumber: UN Comtrade)

Berdasarkan Gambar ekspor produk kertas Indonesia dari tahun 2006-2018 ke negara-negara tujuan utama relatif berfluktuasi. Dari negara-negara tujuan utama tersebut, ekspor kertas Indonesia ke Tiongkok cenderung memiliki tren yang meningkat. Sementara, ekspor kertas Indonesia ke Australia dan Malaysia cenderung stabil, sedangkan ekspor kertas Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang cenderung memiliki tren yang menurun.

Penurunan volume ekspor kertas di beberapa negara tersebut terutama terkait dengan masalah yang dihadapi industri kertas dan pulp Indonesia, yakni pengenaan kebijakan *trade remedy* oleh Amerika Serikat terkait praktik *dumping* dan subsidi produk *coated paper* Indonesia. *Trade remedy* adalah suatu kebijakan perdagangan yang dapat digunakan pemerintah untuk melindungi industri dalam negeri karena pengaruh lonjakan produk impor. Instrumen ini merupakan instrument yang diizinkan oleh *World Trade Organization* (WTO) yang dapat digunakan untuk melindungi industri dalam negeri akibat praktik perdagangan yang tidak sehat dari suatu negara. Instrumen *trade remedy* diantaranya, *anti-dumping action* dan

countervailing duty measures. Anti-dumping action atau Bea Masuk Anti-Dumping (BMAD) merupakan pengenaan bea masuk tambahan terhadap produk impor yang harga jual ekspornya diyakini lebih rendah dari harga jual normal di negara pengeksport sehingga menyebabkan kerugian terhadap industri dalam negeri. *Counter Vailing Duties (CVD)* atau tindakan anti-subsidi adalah tindakan dengan menaikkan bea masuk karena negara pengeksport memberikan subsidi kepada produk yang dieksport, misalnya subsidi input atau kredit sehingga harga ekspor produk tersebut lebih murah dibanding produk dalam negeri.

Menurut Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan, pengenaan kebijakan *trade remedy* pada *coated paper* mengakibatkan Indonesia berpotensi kehilangan ekspor *coated paper* ke Amerika Serikat sekitar USD50 juta per tahun. Hal ini ditunjukkan pada nilai ekspor *coated paper* tahun 2017 sebesar USD3,5 juta. Selain itu, volume ekspor *coated paper* ke Amerika Serikat menurun sebesar 21,2% dan pangsa ekspor *coated paper* ke Amerika Serikat menurun mencapai 51% ditahun 2017 dari tahun sebelumnya.

Dari masalah dan berbagai data di atas peneliti ingin kembali membuktikan apakah masalah tersebut berdampak kepada perusahaan kertas di Indonesia pada tahun 2020-2023 melalui profitabilitas dan likuiditas terhadap Kebijakan Hutang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan hutang berdasarkan masalah yang telah diangkat di atas, karena kebijakan hutang membantu perusahaan

dalam mengoptimalkan aktivitas operasinya, akan tetapi hutang juga menimbulkan kebangkrutan bagi perusahaan. Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Muhammad Handeriyana, 2021) Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap Kebijakan Hutang. Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang, sedangkan hasil dari variabel Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Hutang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memiliki ketertarikan memilih sub sektor kertas sebagai objek diteliti karena perkembangan industri kertas semakin pesat, banyaknya permintaan konsumen akan produk kertas yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya penggunaan kertas, perusahaan kertas tidak lagi hanya membuat kertas tapi mampu membuat produk yang lain. Produk yang dibuat seperti tisu dan bubur kertas. Oleh karena itu peneliti merasa penting melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kertas yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2020-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur sub sektor kertas yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?

2. Apakah likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur sub sektor kertas yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
3. Apakah profitabilitas dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur sub sektor kertas yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur sub sektor kertas yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur sub sektor kertas yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan likuiditas secara simultan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur sub sektor kertas yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris bagi

para akademis untuk menambah wawasan dan dapat menjadi sumber bacaan mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan hutang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan investor, calon investor, dan pihak lainnya dijadikan sebagai masukan dalam melakukan suatu analisis rasio keuangan yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan.

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk menambahkan pengetahuan khususnya pengetahuan yang bersifat empiris dan memberikan gambaran faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan sehingga perusahaan dapat menanggulangi hal tersebut.

2. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan khususnya mengenai teori faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang serta menjadi dasar untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk menambah pengetahuan serta memperluas wawasan untuk mempelajari secara langsung dan menganalisa pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan hutang.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan masukan atau evaluasi bagi para investor, terutama yang tertarik didalam sektor industri kertas sehubungan dengan keputusannya untuk menginvestasikan modalnya terhadap saham perusahaan di sub sektor kertas.